Inovasi Pendidikan Nusantara **Vol 6, No. 1**

https://ejurnals.com/ojs/index.php/ipn **Januari 2025**

BAHASA SEBAGAI CERMINAN KEBUDAYAAN BANGSA INDONESIA

Ahmad Zamhari[1], Hanipah[2], Elpiana[3], Devi Febrianti[4], Muammar Kadhafi[5], Mutiya Luwinza[6]

[1,2,3,4,5,6]Universitas PGRI Palembang

Email: zamhariahmad1969@gmail.com[1], hnf26181@gmail.com[2], elpiana463@gmail.com[3], devifebrianty54@gmail.com[4], muammarkadhafi320@gmail.com[5], mutiyaluwinza@gmail.com[6]

Abstrak: Bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas dan manusiawi untuk membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai suatu sistem komunikasi adalah suatu bagian dari sistem kebudayaan, bahkan merupakan bagian inti kebudayaan. Bahasa juga terlibat dalam semua aspek kebudayaan. Kebudayaan manusia tidak akan mungkin terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor utama yang menentukan terbentuknya kebudayaan. Begitu banyak fungsi bahasa terhadap kebudayaan, seperti sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, jalur pembinaan kebudayaan, dan sarana inventarisasi kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya memiliki hubungan kausalitas atau hubungan timbal-balik. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa. Lebih penting dari itu, kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa karena bahasalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Jadi, bahasa merupakan cerminan kebudayaan suatu masyarakat.

Kata Kunci: Bahasa, Kebudayaan, Komunikasi.

Abstract: *Languange is one of the characters which is unique and humane to differentiate between human being and other creatures. Language as a system of communication is a part from cultural system, moreover language is the main feature of culture. Language is also mixed up with all the apect of culture. Human culture is impossible to happen without language because language is a main factor which will determine to form the culture. So many functions of the languange toward the culture, such as means of cultural development, cultural development path, and means of cultural inventory. Therefore, languange can not be separated fromthe cultural life of human beings because languange and culture have a causal relationship of reciprocity. Languange is a result of human culture, while many human cultures also influenced by the languange. More importanly, human culture would not be possible without languange is a factor which allows the formation of culture. So languange is a reflection of the culture in a society.*

Keywords: *Languange, Culture, Communication.*

PENDAHULUAN

Apa jadinya manusia tanpa bahasa? Pertanyaan tersebut tentu akan memberikan jawaban yang beragam. Yang jelas tidak mungkin manusia hidup tanpa menggunakan bahasa karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Manusia merupakan makhluk yang berinteraksi dan bersosialisai dengan manusia lainnya. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pikiran, maupun perasaannya kepada orang lain. Dengan bahasa kita bisa berinteraksi dengan mudah dengan orang lain. Sebaliknya, tanpa bahasa tentu akan menyulitkan sesorang untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan maupun harapannya. Jadi, penting bagi seseorang untuk menguasai dan terus meningkatkan kemampuan berbahasanya.

Kemampuan berbahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dan membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Bahasa memungkinkan manusia untuk menyampaikan informasi dan meneruskan informasi tersebut dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ungkapan secara tertulis. Bahasa juga dapat mempengaruhi arah perilaku manusia. Kemampuan bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat dirangsang dan dilatih agar fungsi bahasa dapat dirasakan lebih efektif lagi. Meskipun hubungan bahasa dan budaya sangat berkaitan, namun pengajaran bahasa sering dipisahkan dari pengajaran budaya (*culture*), bahkan ada yang menganggap bahwa bahasa tidak ada hubungannya dengan budaya. Memang diakui, budaya penting untuk dipahami oleh pembelajar bahasa, namun pengajarannya sering terpisah dari pengajaran bahasa. Padahal, bahasa bersifat unik dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Bahasa merupakan produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Bahasa harus menjadi alat pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Bahasa dan budaya memang tidak terpisahkan karena memang mempunyai hubungan yang sangat berkaitan erat.

METODE PENELITIAN

Analisis ini dilibatkan dalam jenis penelitian kualitatif. Metode ini umumnya melibatkan analisis konseptual dan deskriptif mengenai hubungan antara bahasa dan kebudayaan, serta bagaimana bahasa berfungsi sebagai cerminan kebudayaan. Penulis mengkaji berbagai pendapat dari ahli dan menyajikan argumen yang didukung oleh teori-teori yang relevan. Menurut Sugiyono

analisis adalah instrumen utama dalam analisis kualitatif, yang didasarkan pada filosofi postpositivis dan digunakan untuk mempelajari kondisi objek alam (bukan eksperimen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bahasa

Semua orang, dari mana pun mereka berasal, pasti menggunakan bahasa. Bahasa ini sangat penting bagi manusia, seperti bernafas juga. Kita akan kehilangan kemanusiaan kita jika kita tidak bisa berbicara. Kita telah kehilangan kemampuan untuk berfungsi sebagai homo sapiens, atau makhluk yang berpengetahuan.

Bahasa, yang berasal dari lambang bunyi yang dibuat oleh alat ucap manusia, digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat. Dalam pengertian bahasa, ada dua aspek. Yang pertama adalah bunyi yang diciptakan oleh alat ucap, dan yang kedua adalah arti atau makna yang terkandung dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi adalah getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, itu adalah arti atau makna, yaitu isi yang terkandung dalam arus bunyi yang memicu reaksi terhadap apa yang kita dengar. Selanjutnya, arus suara disebut arus(Ritonga, 1 :2012)

Setiap bunyi yang dibuat oleh alat ucap manusia tidak dapat dianggap sebagai bahasa kecuali memiliki makna. Konvensi masyarakat tertentu menentukan apakah setiap ucapan memiliki arti. Secara historis, semua kelompok masyarakat bahasa, terlepas dari ukurannya, telah setuju bahwa setiap sruktur bunyi ujaran tertentu memiliki arti khusus. Oleh karena itu, berbagai susunan bunyi yang berbeda, masing-masing membawa makna tertentu dalam komunitas bahasa. Perbendaharaan kata masyarakat bahasa terdiri dari kesatuan-kesatuan arus ujaran di atas, yang masing-masing memiliki arti tertentu.

Jika perbendaharaan kata baru dimasukkan ke dalam arus ujaran untuk membantu orang berinteraksi satu sama lain, itu akan menjadi lebih efektif. Selain itu, penyusunan kata-kata harus dilakukan dengan cara tertentu dan diiringi dengan ucapan yang keras, rendah, dan sebagainya. Setelah semua hal tersebut selesai, kita dapat berbicara tentang bahasa secara umum, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi antara orang-orang dalam masyarakat. Dengan mempertimbangkan fungsinya secara umum, dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki dua tujuan:

a. Tujuan praktis, yaitu untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari; dan
b. Tujuan artistik, yaitu untuk mengolah dan mengungkapkan bahasa melalui kegiatan manusia.
c. Menjadi pemimpin dalam mempelajari hal-hal baru
d. Tujuan filologis, yaitu mempelajari naskah-naskah tua untuk menyelidiki latar belakang sejarah manusia, sejarah kebudayaan, dan adat istiadat, serta perkembangan bahasa itu sendiri.

Perincian fungsi-fungsi yang disebutkan di atas berlaku untuk setiap bahasa, tetapi setiap bahasa dapat melakukan fungsi tertentu untuk kepentingan nasional suatu bangsa. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional Republik Indonesia, memiliki fungsi khusus sebagai bahasa nasional, yaitu

a. Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat untuk menjalankan administrasi negara, fungsi yang jelas ditunjukkan oleh fakta bahwa
b. Karena fungsinya sebagai bahasa persatuan, bahasa Indonesia bertujuan untuk menyatukan berbagai suku di Indonesia. Semua suku di Indonesia menggunakan bahasa dan dialek mereka sendiri. Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam mengintegrasikan semua suku tersebut.
c. Dalam konteks kebudayaan, ini berarti bahwa dalam pengembangan.

Bahasa memiliki dua aspek yang dapat dipelajari: hakikatnya dan fungsinya. Aspek pertama adalah hakikat bahasa. Ahli linguistik dapat menyelidiki hakikat bahasa. Secara umum, bahasa didefinisikan sebagai sitem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur tersebut. Fungsi adalah aspek kedua dari studi bahasa. Bahasa memiliki fungsi paling dasar untuk berkomunikasi, yang berarti berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain. Suatu sistem sosial atau masyarakat terbentuk melalui komunikasi; tanpa komunikasi, tidak ada masyarakat. Sistem sosial manusia bergantung pada komunikasi bahasa. Kemasyarakatan manusia tidak dapat berfungsi tanpa bahasa.

Berikut ini adalah pengertian beberapa bahasa menurut beberapa ahli. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi IV (2014:116), dituliskan bahwa:

1. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.
2. Bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun.

Bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi, kata Chaer (2003:30). Sebelumnya, Chaer menyatakan bahwa bahasa digunakan oleh sekelompok orang dalam masyarakat untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri dengan bunyi yang dipilih.

Bahasa memiliki banyak batasan, dan tidak ada yang memuaskan, kata Sapir dalam Alwasilah (1990:7). Batasan tersebut adalah (1) manusiawi (manusia), (2) dipelajari (tanpa insting), (3) sistem, (4) penentu (dibuat secara sukarela), dan (5) simbol. Bahasa memiliki dua definisi, menurut Nababan (1991:1).

dan Tarigan (1989:4), mengatakan bahwa bahasa adalah salah satu karakteristik yang membedakan manusia dari makhluk lain. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis—mungkin juga suatu sistem generatif. Kedua, bahasa adalah sekumpulan simbol yang dipilih secara bebas.

Syamsuddin (1986:2) menyatakan bahwa bahasa memiliki dua definisi. Bahasa pertama-tama merupakan tanda kepribadian yang baik dan buruk, keluarga dan bangsa, dan budi kemanusiaan. Kedua, bahasa merupakan alat untuk membentuk pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan.

Jadi, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan perasaan mereka, baik secara lisan maupun tulisan.

Pengertian Budaya

Dalam bahasa Sanskerta, "budaya" atau "kebudayaan" berasal dari kata "buddhayah", bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal), yang berarti apa pun yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, istilah "culture" berasal dari kata Latin "colere", yang berarti "mengolah" atau "melakukan". Bisa juga berarti mengolah tanah atau bertani. Dalam beberapa kasus, kata "kultur" juga digunakan untuk menerjemahkan kata "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Kebudayaan dapat didefinisikan dalam berbagai caea, tergantung pada orang yang membuatnya. Kroeber dan Kluckhon (1952) membagi berbagai definisi antropologi dari berbagai ahli ke dalam enam kategori:

1. Definisi deskriptif, yang menekankan elemen kebudayaan.
2. Historis, yang menekankan bahwa kebudayaan diwariskan dari masyarakat.
3. Normatif, yang menekankan bahwa kebudayaan adalah aturan.
4. Psikologis, yang menekankan manfaat kebudayaan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, memecahkan masalah, dan belajar hidup.
5. Struktural, yang menekankan sifat kebudayaan sebagai sistem yang berpola dan teratur.
6. Genetik, yang menekankan bahwa kebudayaan muncul sebagai hasil dari upaya manusia.

Dengan cara yang lebih sederhana, pembagian budaya dapat didefinisikan sebagai (1) pengatur dan pengikat masyarakat, (2) apa yang didapat manusia melalui pendidikan atau pendidikan, (3) kebiasaan dan perilaku manusia, dan (4) sistem komunikasi yang digunakan masyarakat untuk mendapatkan kerja sama, kesatuan, dan kelangsungan hidup.

Koentjaraningrat (1989:186) mendefinisikan kebudayaan sebagai bentuk ideal yang abstrak dan tak dapat diraba di dalam pikiran manusia. Ideal ini dapat berupa gagasan, ide, norma, atau keyakinan.

Bahasa sebagai Sistem Simbol

Ada sistem atau lambang yang disepakati oleh semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Semua sistem atau lambang ini memiliki nilai dan referensi yang sama bagi semua orang yang terlibat dalam proses komunikasi. Bahasa sebagai sistem simbol berfungsi hanya jika pikiran, gagasan, dan konsep yang diacu atau diungkapkan melalui berbagai hubungan dan kesatuan sistem simbol dimiliki bersama oleh penutur dan penanggap tutur. Bahasa adalah sistem yang kita warisi dari kebudayaan atau masyarakat tempat kita dibesarkan. Bahasa sudah sangat kuat sehingga orang tidak dapat mengubahnya. Banyak teori telah mencoba menjelaskan bagaimana bahasa sebagai sistem simbol berinteraksi dengan struktur dan fungsi mental. Teori-

teori ini lazim disebut teori relativitas bahasa (theory of linguistik relativity). Ada dua pendapat yang ekstrim dari teori ini, yaitu:

1. Bahwa operasi-operasi mental dijalankan bebas dari pengaruh bahasa; bahasa hanyalah sistem untuk mengungkapkan gagasan-gagasan.
2. Bahwa fungsi-fungsi mental sepenuhnya ditentukan oleh bahasa; bahasa sebagai pembentuk gagasan-gagasan (Alwasilah, 1990:810).
3. Setiap kelompok sosial memiliki karakteristik unik; namun, mereka memiliki kode linguistik bersamaan. Setiap anggota masyarakat ujaran berbagi perangkat budaya seperti politik dan etika. Mereka juga berbagi cara mengkategorikan gejala dan memberikan makna untuk klasifikasi ini. Masyarakat (ujaran) berbagi sejarah dan sistem nilai budaya. Mereka tidak hanya tahu cara yang baik dan salah dalam berbagai hal, seperti berpakaian, makan, dan minum, serta bagaimana mendidik anak-anak mereka, tetapi mereka juga memiliki metode unik untuk melakukannya. Mereka juga menggunakan bahasa secara unik untuk berkomunikasi dengan semua itu.

Bahasa dan dialek berbeda. Bahasa adalah kelompok sosial yang menggunakan bahasa tertentu, dan dialek adalah kelompok sosial yang menggunakan bahasa yang sama. Misalnya, orang Sunda Cianjur menggunakan dialek Cianjur, dan orang Sunda Garut menggunakan dialek Garut. Namun, mereka mencapai konsensus bahwa kedua dialek tersebut adalah bahasa Sunda. Dalam sosiologi, kita tahu bahwa ketika dua kelompok orang dalam masyarakat kultural yang sama kehilangan kontak fisik, ekonomi, dan politik, mereka saling menjauh. Perbedaan bahasa antara kedua kelompok ini biasanya halus, atau subte. Sebaliknya, ketika dua kelompok kultural yang berbeda bertemu di dalam sistem ekonomi dan politik, maka banyak hal yang terjadi.

Kedua kelompok ini bisa bergabung, satu bahasa melebihi yang lainnya, atau mungkin keduanya tumbuh bergandengan namun sejauh tertentu mendapat pengaruh dari lainnya. Dalam fenomena sosial ini, istilah bilingualisme, diglosia, dan sejenisnya akan tumbuh.

Bahasa sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat terdiri atas dua bagian besar, yaitu, bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Bentuk bahasa adalah bagian dari bahasa yang dapat diserap oleh pancaindra dengan mendengar atau membaca. Selanjutnya, bentuk bahasa itu dibagi atas dua

bagian, yaitu unsur-unsur segmental dan unsur-unsur suprasegmental. Unsur-unsur segmental adalah segmen-segmen yang lebih kecil, sedangkan unsur-unsur suprasegmental adalah bagian-bagian dari bentuk bahasa yang kehadirannya tergantung dari unsur-unsur segmental (Keraf, 1991:16).

Wacana (yang dapat berupa alinea, rangkaian alinea yang membentuk kesatuan, anak bab, bab, atau karangan utuh), klausa, frasa, kata, morfem, suku kata, dan fonem adalah unsur-unsur segmental bahasa yang paling besar hingga yang paling kecil secara hierarkis. Unsur-unsur suprasegmental bahasa terdiri dari intonasi dan unsur-unsur bawahannya, yang keberadaannya bergantung pada unsur-unsur segmental bahasa. Unsur-unsur intonasi termasuk tekanan (diukur dari keras lembutnya arus ujaran), nada (diukur dari tinggi rendahnya arus ujaran), durasi (diukur dari panjang atau waktu yang diperlukan untuk mengucapkan tiap segmen), dan perhentian, yaitu yang membagi-bagi arus ujaran (Keraf, 1991:16).

Makna adalah bahan yang dapat menyebabkan reaksi tertentu dalam bentuk- bentuk di atas yang dapat menimbulkan reaksi tertentu.

Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu merupakan bahasa yang terpenting di kawasan Republik Indonesia. Ikrar ini sekaligus bermakna bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa Nasional, sebagai alat yang mempersatukan seluruh suku bangsa yang ada di Indonesia. Namun, masih ada beberapa alasan mengapa bahasa Indonesia menduduki tempat yang terkemuka di antara beratusratus bahasa yang ada di nusantara. Penting tidaknya suatu bahasa dapat juga didasari pada patokan sebagai berikut: (1) jumlah penuturnya, (2) luas penyebarannya, (3) peranannya sebagai sarana ilmu, kesusastraan, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai.

Meskipun jumlah penutur bahasa Indonesia mungkin tidak sebanyak bahasa Jawa atau Sunda, tetapi jika ditambahkan penutur dwibahasa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua, maka bahasa Indonesia berada di peringkat pertama dalam deretan penutur berbagai bahasa di Indonesia. Selain itu, perlu dicatat bahwa jumlah orang yang menggunakan bahasa asli Indonesia secara bertahap akan meningkat. Faktor-faktor berikut

menyebabkan penambahan tersebut. Pertama, arus pindah ke kota besar seperti Jakarta, yang memiliki banyak pendatang.

Meskipun jumlah penutur bahasa Indonesia mungkin tidak sebanyak bahasa Jawa atau Sunda, tetapi jika ditambahkan penutur dwibahasa yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau kedua, maka bahasa Indonesia berada di peringkat pertama dalam deretan penutur berbagai bahasa di Indonesia. Selain itu, perlu dicatat bahwa jumlah orang yang menggunakan bahasa asli Indonesia secara bertahap akan meningkat. Faktor-faktor berikut menyebabkan penambahan tersebut. Pertama, arus pindah ke kota besar seperti Jakarta, yang memiliki banyak pendatang.

Bahasa Indonesia sangat penting dalam patokan kedua. Bahasa itu adalah bahasa setempat di wilayah pantai Sumatera, Kepulauan Riau dan Bangka, dan Kalimantan. Bahasa Melayu-Indonesia banyak digunakan di Jakarta dan wilayah sekitarnya, serta di Manado, Ternate, Ambon, Banda, dan Kupang. Dalam bahasa kedua, pemencarannya menyebar dari utara ke batas selatan negara kita dan dari ujung barat ke timur. Bahasa Indonesia hanya dipelajari dan digunakan oleh sedikit orang di Australia, Filipina, Jepang, Korea, Rusia, India, Ceko, Jerman, Perancis, Irlandia, Inggris, dan Amerika Serikat. Selanjutnya, dari sudut pandang akademisi, bahasa Malaysia dan Melayu di Sumatera dan Brunai adalah bahasa yang sama.

Bahasa Jawa, Sunda, Bali, dan Minangkabau menciptakan seni kesusatraan yang luar biasa, seperti yang ditunjukkan dalam patokan ketiga. Bahasa Indonesia saat ini berfungsi sebagai sarana utama, di luar bahasa asing, dalam bidang ilmu, teknologi, dan peradaban modern bagi manusia, di samping kesusastraan Indonesia kontemporer yang diciptakan oleh sastrawan dari berbagai latar belakang bahasa. Komentar ini menunjukkan betapa pentingnya bahasa Indonesia bagi kita.

Fungsi Bahasa dalam Kebudayaan

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan bahasa sering juga disebutkan sebagai faktor dominan dari kebudayaan. Kebudayaan dari sudut pandang ilmu bahasa adalah (1) pengatur dan pengikat masyarakat penutur bahasa itu, (2) butirbutir dan satuan-satuan yang diperoleh manusia pemakai bahasa melalui jalur belajar atau pendidikan, (3) pola kebiasaan dan perilaku

manusia, dan (4) suatu sistem komunikasi dalam masyarakat yang berperan dalam membentuk dan memelihara kesatuan, kerja sama, dan kehidupan.

Dengan dasar-dasar di atas, maka dalam kebudayaan bahasa berfungsi sebagai:

1. Sarana pengembangan kebudayaan
2. Sarana pembinaan kebudayaan
3. Jalur pemeliharaan dan penerus kebudayaan
4. Jalur dan sarana inventarisasi kebudayaan.

Jadi, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya ada semacam hubungan timbal-balik atau kausalitas. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya, sedangkan budaya manusia banyak pula dipengaruhi oleh bahasa.

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain. Banyak alat lain juga dapat digunakan untuk berinteraksi, tetapi bahasa adalah yang paling penting, lengkap, dan sempurna untuk berinteraksi.

Peran dan fungsi bahasa dalam masyarakat terdiri dari dua klasifikasi pokok, yaitu:

1. Berdasarkan ruang lingkup

Dalam klasifikasi ini, termasuk fungsi bahasa sebagai (a) lambang kebanggaan kebangsaan, (b) lambang identitas bangsa, (c) alat pemersatu antara berbagai suku bangsa dan kelompok etnis, dan (d) alat perhubungan antara daerah dan kelompok penutur dari berbagai latar belakang budaya. Dalam kritera fungsi bahasa seperti ini, terdapat ruang lingkup bahasa sebagai alat komunikasi dalam area yang lebih luas.

2. Berdasarkan bidang pemakaian

Dalam klsifikasi ini, termasuk aspek-aspek, seperti bahasa resmi, bahasa pendidikan, bahasa antarbahasa, bahasa dagang, bahasa agama, dan sebagainya.

Fungsi bahasa perorangan pada dasarnya adalah mengenai penggunaan bahasa melalui observasi yang terus-menerus. Dalam fungsi bahasa perorangan, terdapat enam kriteria, yaitu:

a. Klasifikasi suruh, yaitu terdapat ungkapan untuk menyuruh orang lainuntuk melaksanakan sesuatu.
b. Klasifikasi interaksi, terdapat iklim kebahasaanyang menciptakan hubungan antarpribadi.

c. Klasifikasi personal, yaitu terdapat ungkapan yang menyatakan atau mengakhiri partisipasi.
d. Klasifikasi pemecahan masalah, yaitu terdapat ungkapan yang meminta atau memberikan jawaban terhadap suatu masalah.
e. Klasifikasi khayalan, yaitu terdapat ungkapan yang mengajak pendengar berpurapura atau suatu iklim kebahasaan yang melaksanakan simulasi terhadap suatu keadaan.
f. Fungsi normatif, yaitu iklim kebahasaan yang membentuk pemberitahuan mengenai suatu keadaan atau kejadian pada orang lain atau pada sekelompok orang.

Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan

Bahasa bukan hanya alat yang ada dalam diri manusia yang dipelajari oleh para ahli bahasa, tetapi juga alat yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi selalu mengikuti interpretasi. Makna, dari sudut pandang wacana, tidak pernah bersifat absolut; selalu ditentukan oleh berbagai konteks, yang selalu mengacu pada aspek kehidupan manusia dan budaya. Akibatnya, bahasa selalu terkait dengan budaya dan ada di dalamnya.

Bahasa adalah unik dan sangat terkait dengan budaya orang yang menggunakannya, kata Chaer (2003:51). Akibatnya, analisis bahasa hanya dapat dilakukan pada satu bahasa; analisis bahasa yang berbeda tidak dapat dilakukan.

Saat kita berada dalam interaksi sosial, tidak jarang lawan bicara kita tidak memahami apa yang kita katakan atau sampaikan. Perbedaan usia, pendidikan, dan pengetahuan dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk memahami informasi ini. Faktor-faktor budaya juga memengaruhi bahasa. Misalnya, istilah "kamu" dan "kau" digunakan dengan cara yang berbeda di berbagai budaya. Sebutan "Bapak" jarang digunakan di negara-negara yang bahasa pengantarnya adalah bahasa Inggris. Orang-orang yang berbicara bahasa Inggris dengan cepat menyebut diri mereka atau orang lain dengan nama, tidak peduli usia mereka. Jika digunakan oleh orang Melayu atau Indonesia, ini pasti tidak masuk akal bagi orang-orang yang berbahasa Inggris. Bahkan lebih tidak masuk akal jika digunakan di Aceh, yang terkenal dengan adat istiadatnya yang kental dalam menghormati

Pemilihan kata yang tepat untuk berinteraksi dengan orang lain sangat bergantung pada budaya tempat bahasa itu digunakan. Ini sejalan dengan klaim Sumarjan & Partana (2002: 20)

bahwa bahasa sering dianggap sebagai produk sosial atau budaya. Mereka bahkan percaya bahwa bahasa adalah bagian penting dari kebudayaan. Bahasa, sebagai produk sosial atau budaya tertentu, menyimpan aspirasi, kegiatan, dan perilaku masyarakat, serta teknologi yang diciptakan oleh masyarakat pemakainya. Seperti yang ditunjukkan pada diagram berikut, sosiolinguis memperhatikan bagaimana kode linguistik dan kebudayaan masyarakat tertentu berhubungan satu sama lain.

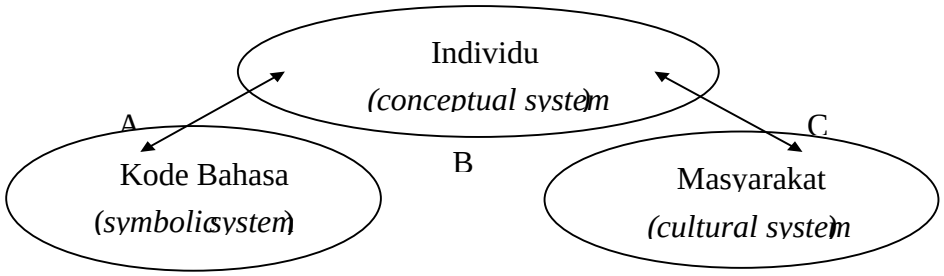

Gambar. Hubungan antara individu, bahasa, dan masyarakat

Psikologis melihat hubungan (A), dan sosiolinguistik melihat hubungan (B). Keduanya mengamati bagaimana pendayagunaan bahasa membentuk, mempertahankan, atau mengontrol hubungan antara sistem konseptual individu dengan sistem kultural masyarakat (C). Semua orang tahu bahwa masyarakat dan kebudayaannya tidak akan tetap selamanya. Mereka pasti akan berubah secara bertahap. Namun, setiap anggota masyarakat secara bertahap menurun. Oleh karena itu, bahasa seseorang memiliki dampak kecil terhadap perkembangan masyarakat dan kebudayaan.

Bahasa adalah produk dari budaya atau kultur dan mengandung nilai-nilai masyarakat yang menggunakannya. Dalam bahasa Bali, misalnya, ada istilah "da ngaden awak bisa", yang berarti "jangan menganggap diri ini mampu." Ini mengandung pesan moral agar orang tidak merasa mampu. Dalam bahasa Jawa, ungkapan "rumongso biso, nanginging ora biso rumongso" berarti "merasa mampu, tetapi tidak mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Mengapa hal ini bisa terjadi? Semua ini karena bahasa itu adalah produk budaya dan sekaligus wadah penyampai kebudayaan dari masyarakat bahasa yang bersangkutan. Dalam budaya masyarakat Inggris yang tidak mengenal nasi sebagai makanan pokok, hanya ada kata *rice* untuk menyatakan nasi, beras, gabah, dan padi. Oleh karena itu, kata *rice* pada konteks tertentu

berarti nasi, pada konteks lain berarti gabah, dan pada konteks lain lagi berarti beras atau padi. Lalu, karena makan nasi bukan merupakan budaya Inggris, maka dalam bahasa Inggris dan juga bahasa lain yang masyakatnya tidak berbudaya makan nasi, tidak ada kata yang mengatakan lauk atau *iwak* (bahasa Jawa).

Bahasa adalah cara utama untuk berkomunikasi. Bahasa adalah cara bagi manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaan mereka kepada orang lain. Kemampuan berbahasa sangat mempengaruhi proses pemikiran. Bahasa, pikiran, perasaan, dan penalaran seseorang dapat dirangsangkan dan dilatih. Yang paling membedakan manusia dari makhluk lain adalah kemampuan mereka untuk berbicara. Bahasa memungkinkan manusia untuk mengembangkan kebudayaan dan menguasai ilmu pengetahuan, dan dengan demikian meningkatkan kualitas hidup mereka. Bahasa juga dapat mempengaruhi perilaku manusia. Terakhir, bahasa memberi manusia identitas, tempat di dunia, dan perspektif.

Dalam bukunya yang berjudul Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan, Koentjaraningrat mengatakan bahwa karena masa pascarevolusi dan kolonialisasi yang berlangsung terlalu lama, muncul sikap batin yang tidak selaras dengan jiwa pembagunan yang kita butuhkan. Lahirlah berbagai sikap hidup, seperti yang tercantum di bawah ini.

1. Pandangan yang meremehkan kualitas yang membuat orang puas dengan hasil karya yang sederhana, yang mengurangi keinginan untuk mempertahankan reputasi dan kualitas.
2. Pandangan yang menerabas yang membuat orang senang mencari jalan pintas, menganggap semua masalah dapat diselesaikan sehingga tujuan dapat dicapai dengan cepat.
3. Sikap tidak ada harga diri, yang membuat orang percaya bahwa barang dan jasa negara lain lebih berharga dan berkualitas.

Sudah jelas bahwa tindakan sikap batin yang disebutkan di atas tidak menunjukkan sikap batin orang Indonesia secara keseluruhan; seolah-olah tidak ada sikap batin yang positif. Sikap positif adalah modal, jadi pengembangan dan pembinaan bahasa hanya akan berhasil jika didasarkan pada pemahaman tata nilai yang berlaku di berbagai lapisan masyarakat. Ini akan menumbuhkan sikap orang terhadap bahasa, yang akan menguntungkan jika orang mau menerima hasil coding dan menggunakannya setiap hari. Apa hasil dari pengembangan dan pelatihan?

Penggunaan yang tepat adalah pengembangan yang mengikuti standar yang dibakukan atau dianggap baku. "Penggunaan bahasa yang tepat" mengacu pada penggunaan bahasa yang tepat dan sesuai.

Pemakaian bahasa dengan benar *tidak selalu* diperlukan dan untuk sementara waktu hal itu sulit dicapai oleh golongan niraksarawan dan semiaksarawa. Yang penting bukan kebiasaan kita selalu berbahasa dengan betul, melainkan kemampuan kita menggunakan ragam itu, di samping berbagai ragam bahasa yang tidak baku.

Dalam hal hubungan antara bahasa dan elemen kebudayaan, ada dua arah pengaruh: yang subjektif dan yang material. Jika arah semata-mata berasal dari lingkungan pusat, otoritas menunjukkan bahwa bahasa sepenuhnya dibentuk oleh proses pemikiran dan perasaan. Sebaliknya, jika arah semata-mata berasal dari lingkungan luar, bahasa sepenuhnya dibentuk oleh interaksi manusia dengan alam dan antara manusia dengan manusia. Kita tahu bahwa pengalaman manusia dengan kenyataan empiris segera terjadi pada saat kelahiranya, tetapi kita tidak menyadari bahwa pengalaman itu menyebabkan perkembangan bahasa. Bahasa seseorang berkembang sebagai hasil dari pengalaman bahasa yang sudah ada.

Bahasa adalah bagian dari kebudayaan sebagai sistem komunikasi. Karena itu, bagian ini adalah yang paling penting dan penting dari kebudayaan. Semua aspek kebudayaan terlibat dalam bahasa, setidaknya dengan memberikan nama atau istilah untuk unsur-unsurnya. Lebih penting lagi, bahasa adalah faktor yang memungkinkan kebudayaan terbentuk; tanpa bahasa, kebudayaan manusia tidak dapat terjadi. Ini dapat dimengerti jika kita berpikir tentang bagaimana kita bisa membuat elemen budaya seperti pakaian, rumah, pemerintahan, lembaga perkawinan, hukum, dan sebagainya tanpa menggunakan bahasa. Bahasa harus ada dalam kebudayaan dan masyarakat Indonesia.

Bahasa sebagai sistem komunikasi hanya berfungsi dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya; ini merupakan hubungan tambahan antara bahasa dan kebudayaan. Guru bahasa harus memahami bahwa pemahaman kebudayaan penting untuk memahami bahwa suatu bahasa termasuk dalam suatu kebudayaan. Namun, ini tidak berarti bahwa bahasa harus menjadi bagian dari kebudayaan tertentu, karena bahasa dapat digunakan dalam lebih dari satu kebudayaan. Contohnya, orang menggunakan bahasa Spanyol di Spanyol, Meksiko, dan negara Amerika Latin

lainnya; orang menggunakan bahasa Arab di Iran dan Moroko; dan orang menggunakan bahasa Inggris di Amerika Serikat dan negara-negara Inggris lainnya. Kebudayaan setiap negara adalah unik, meskipun ada persamaan antara negara-negara yang disebutkan di atas.

Ini menunjukkan bahwa bahasa adalah kunci untuk memahami kebudayaan. Kecuali ilmu pengetahuan yang dianggap universal, semua yang dibicarakan dalam suatu bahasa adalah tentang kebudayaan bahasa tersebut. Oleh karena itu, jika kita ingin mendalami kebudayaan atau masyarakat suatu bahasa, maka kita harus mempelajarinya. Ini adalah dasar yang digunakan oleh para ahli ilmu sosial untuk mendefinisikan "sosiologi bahasa", yaitu studi bahasa dan khususnya variasi penggunaan bahasa. Bahasa dianggap sebagai ciri yang paling kuat dari kepribadian sosial seseorang, dan tujuan mereka dalam penelitian bahasa adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pola dan prinsip suatu masyarakat (Lindgren, 1973:314). Lihatlah bagaimana ahli-ahli menggunakan istilah "sosialinguistik"

Dalam pengajaran bahasa, hasil-hasil pengkajian yang kedua inilah yang lebih relevan.

Ada dua macam hubungan antara bahasa dan kebudayaan, yaitu (1) bahwa bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan (2) bahwa seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (Nababan, 1991:52). Kedua hubungan ini disebut hubungan filogenetik (yang pertama) dan hubungan ontogenetik (yang kedua). Kedua macam hubungan ini perlu kita perhitungkan dalam pengajaran bahasa, khususnya dala pembuatan dan penyajian bahan pelajaran. Kedua hubungan ini dapat digambarkan dengan gambar di bawah ini.

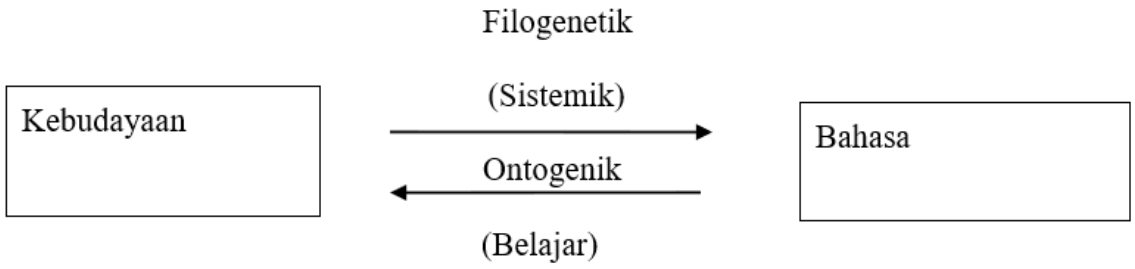

Bahasa mengonsepsikan seluruh isi alam pikiran manusia ke dalam lambang yang berwujud nyata adalah komponen penting dari setiap kebudayaan. Oleh karena itu, negara-negara dan negara-negara yang sedang berkembang yang sudah mempunyai bahasa nasional mereka beruntung. Bahasa nasional kita, bahasa Indonesia, digunakan oleh semua orang Indonesia. Kita

sangat beruntung jika dibandingkan dengan negara seperti India, Filipina, bahkan Malaysia. Sangat menyedihkan, bahasa Indonesia seolah-olah sudah ada secara alami karena kita diberikannya.

Untuk meningkatkan perhatian kita terhadap bahasa Indonesia tidak hanya akan memastikan bahwa ia berkembang lebih luas dan lebih cepat, tetapi karena bahasa itu merupakan bagian dari budaya nasional Indonesia, usaha ini juga akan sangat membantu perkembangan budaya nasional kita sendiri. Karena kebudayaan nasional harus dapat memberi identitas kepada warganya, sebagian besar warga negara harus mendukungnya. Hanya beberapa elemen terbatas dari suatu kebudayaan yang dapat menunjukkan ciri-cirinya, seperti bahasanya, keseniannya, dan adat istiadat upacaranya. Sulit untuk menentukan karakteristik yang membedakan sistem teknologi, ekonomi, kemasyarakatan, dan ilmu pengetahuan.

Bahasa adalah cara penting bagi manusia untuk berkomunikasi. Pada dasarnya, kita diharapkan sangat mahir dalam menggunakan bahasa yang kita gunakan. Yang menjadi masalah adalah kebahasaan sebagai kemampuan berbicara, yang perumusan dan dasar penggunaannya harus diatur oleh kebijaksanaan nasional tentang fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. Pada hakikatnya, setiap bangsa memerlukan bahasa nasional, yaitu bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara kolektif. Namun, tidak semua bangsa memiliki bahasa nasional tersebut. Oleh karena itu, memiliki satu bahasa nasional adalah aset yang tidak ternilai.

KESIMPULAN

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda namun mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Bahasa sangat dipengaruhi cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang sederajat atau yang kedudukannya sama tinggi, yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Bahasa adalah alat komunikasi utama, dan dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasan kepada orang lain. Bahasa mmemungkinkan untuk membangun kebudayaan serta

menguasai ilmu pengetahuan dan dengan demikian meningkatkan mutu kehidupanya. Dapat dikatakan bahwa bahasa dapat memberikan manusia identitasnya, untuk menentukan posisinya di dalam dunia dan membentuk pandanganya tentang dunianya sehingga bahasa sebagai aspek kebudayaan, bahasa dan aspek- aspek lain dari kebudayaan, bahasa sebagai pendukung kebudayaan dan sebaliknya.

Hal inilah yang menarik perhatian kita sebagai penutur bahasa Indonesia. Kita sebagai bangsa Indonesia harus mempunyai rasa bangga memiliki bahasa Indonesia. Sudah seharusnya kita memliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Kita harus selalu berusaha agar menjadi orang yang cermat serta teratur mengembangkan bahasa Indonesia. Sikap seperti ini tentu akan memantapkan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang teratur dan berdaya guna.

DAFTAR PUSTAKA

Alwasilah, A. Chaedar. 1990. *Sosilogi Bahasa.* Bandung: Angkasa. Chaer, Abdul. 2003. Linguistik Umum. Jakarta: Rinekta Cipta.

Keraf, Gorys. 1991. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Kroeber, A.L dan C. Kluckhon.1952. Culture. Random House: New York.

Lebra, T.S. 1976. Japanese Patterns of Behaviour. Honolulu: University of Hawai Press. Lindgren, H.C. 1973. An Introduction to Social Psychology. Wiley & Son: New York.

Nababan, P.W.J. 1991. Sosiolinguistik Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Ritonga, Parlaungan dkk. 2012. Bahasa Indonesia Praktis.Medan: Bartong Jaya.

Siregar, Ahmad Samin. 1994. Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Sumarsono. 2010. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Sabda. Sumarsono dan Paina Partana. 2002. Sosiolinguistik. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Belajar.

Syamsuddin, A.R. 1986. Sanggar Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Terbuka Tarigan, Henry Guntur. 1989. Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia. Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaaan dan Pengembangan Bahasa. 2014. KamusBesar Bahasa Indonesia Edisi IV. Jakarta: Balai Pustaka.